


## Simbol dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara

Musa Kiring<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar, Makassar, Indonesia

e-mail: musakiring08@gmail.com<sup>1</sup>

		
This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 28-03-2023	Direview: 28-03-2023	Publikasi: 30-09-2023

### Abstrak

Simbol dalam Suku Dayak Kayan. Simbol adalah tanda atau suatu isyarat dalam masyarakat Dayak Kayan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat lainnya. Selain daripada itu simbol juga menjadi alat komunikasi kepada Roh nenek moyang dari masyarakat Dayak Kayan. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti guna untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar generasi sekarang tidak melupakan kekayaan dari kebudayaan yang dimiliki, Sehingga kebudayaan itu tidak mengalami kepunahan, dan dilupakan. Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan makna, fungsi simbol dalam masyarakat Dayak Kayan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitian dilakukan di Desa Naha Aya Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara suku Dayak Kayan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa simbol dalam masyarakat Dayak kayan merupakan alat komunikasi antar masyarakat dan alat komunikasi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ada beberapa simbol-simbol yang digunakan dalam budaya Dayak kayan yaitu; simbol *Kalung* (ukiran) merupakan bahasa tulis, dan sekaligus simbol keindahan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, *Malat* (Parang) merupakan senjata yang digunakan untuk berburu dan berperang, serta sebagai perlengkapan tari. Parang memiliki simbol yaitu keberanian. *Kelembit* (Tameng) merupakan perlengkapan perang yang berfungsi sebagai pelindung diri dan sekaligus menjadi alat bantu dalam berenang di air. *Hiput* (Sumpit), merupakan senjata untuk berburu binatang seperti babi, rusa serta binatang lainnya. *Iling Aru* (Telinga Panjang) merupakan tanda atau pembeda antara orang dayak dan monyet, dan sekaligus menjadi simbol kecantikan bagi wanita dan tampan bagi kaum laki-laki. *Betik* (tato). Merupakan simbol pembeda antara masyarakat biasa dengan masyarakat keturunan raja.

**Kata kunci:** simbol; suku; Dayak Kayan

### Abstract

Symbol in Kayan Dayak Tribe. A symbol is a sign or a sign in the Kayan Dayak community to convey information to other communities. Apart from that, symbols are also a means of communication to the spirits of the ancestors of the Kayan Dayak community. This research is very important to be researched in order to preserve the culture owned so that the current generation does not forget the richness of the culture owned, so that the culture does not experience extinction, and is forgotten. The purpose of this study was to describe the meaning, function of symbols in Kayan Dayak society. The approach used in this study is a qualitative approach, while the research method uses a descriptive method. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation techniques. The object of the research was carried out in Naha Aya Village, Bulungan Regency, North Kalimantan, Kayan Dayak tribe. Based on the results of the research conducted, it shows that symbols in Dayak kayan society are a means of communication between communities and communication tools to get closer to God. There are several symbols used in Dayak culture namely; The symbol of Kalung (carving) is a written language, and at the same time a symbol of beauty and harmony in society, Malat (Parang) is a weapon used for hunting and war, as well as dance equipment. The machete has a symbol of courage. Kelembit (Shield) is a war equipment that functions as personal protection and at the same time a tool in swimming in water. Hiput (chopsticks), is a weapon for hunting animals such as pigs, deer and other animals. Iling Aru (Long Ears) is a sign or distinction between Dayak people and monkeys, and at the same time a symbol of beauty for women and handsome for men. ,Betik (tattoo). It

is a symbol of distinction between ordinary people and people descended from kings.

**Keywords:** symbol, tribe, Dayak Kayan

## 1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Meskipun saat ini budaya populer telah berkembang pesat seiring berjalannya modernisasi dan globalisasi, tradisi dan budaya tetap dijaga dan dipertahankan serta dilestarikan. Adapun daerah yang masih mempertahankan tradisi adat dan budayanya, yaitu Daerah Kalimantan. Kalimantan sangat erat kaitannya dengan tradisi adat dan budaya. Seperti ritual adat. Ritual adat dalam masyarakat Dayak yaitu suatu kegiatan atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Tuhan, Atas pertolongan dalam melakukan pekerjaan, serta telah menjauhkan segala penyakit dari suku atau masyarakat dayak. diantaranya yaitu ritual agama, ritual panen raya.

Ritual adat yang dilakukan tidak terlepas dari simbol-simbol yang menjadi dasar dalam melakukan ritual tersebut. Bahwa simbol-simbol dalam tradisi dayak sebagai bahasa tulis dan media komunikasi kepada sesama masyarakat lainnya serta komunikasi kepada Tuhan. Melihat kondisi saat ini dan yang akan datang serta kemajuan teknologi bahwa tradisi yang dimiliki akan hilang dan dilupakan oleh generasi-generasi yang akan datang. Oleh sebab itu peneliti memandang sangat perlu melakukan penelitian terhadap tradisi budaya Dayak yang ada di Kalimantan. Yang difokuskan terhadap simbol-simbol dalam kebudayaan tersebut.

Simbol-simbol dalam adat Dayak merupakan hal yang sangat penting dalam tradisi dayak sendiri. Simbol-simbol dalam kebudayaan ini biasanya ditampilkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Simbol dapat dibagi menjadi dua yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal (Liliwari, 2018). Simbol dalam bentuk verbal dalam kebudayaan dayak kayan yaitu warna dan rupa (lukisan atau hiasan) yang telah disepakati oleh petuah-petuah adat. Sedangkan, simbol nonverbal dalam kebudayaan adat dayak, yaitu berupa perlengkapan atau benda serta barang yang dimiliki oleh masyarakat adat dayak. dari setiap simbol-simbol yang ada, baik simbol verbal atau simbol nonverbal memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi masyarakat adat Dayak.

Simbol merupakan salah satu sarana komunikasi yang kompleks atau memiliki banyak makna. Simbol-simbol dalam kebudayaan memiliki fungsi untuk mengungkapkan ideologi, struktur sosial (Liliwari, 2021). Secara etimologis simbol merupakan suatu gagasan tentang suatu objek. Simbol berfungsi untuk membawa pemikiran orang kepada konsep yang akan datang maupun masa lalu. Karena simbol dapat diwujudkan dalam bentuk atau berupa gambar, bentuk atau benda yang dapat mewakili suatu gagasan yang ada. (Ezza, 2014). Simbol juga merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi antar masyarakat dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dapat dipahami dan dimengerti. (Wardani, 2010). Dalam kehidupan masyarakat simbol hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat pemiliknya. Simbol juga dalam masyarakat sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara verbal. simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. simbol pula dapat berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas masyarakat atau sebagai media integrasi sosial (Hendro, 2020). Dalam kamus umum bahasa Indonesia memberikan pengertian tentang simbol atau lambang yang berarti bahwa: simbol seperti tanda, lukisan, perkataan, atau hal yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih menyimbolkan kesetiaan (Poerwadarwinta, 1976).

Simbol yang digunakan dapat dibagi menjadi dua jenis yang digunakan dalam setiap bahasa. seperti bahasa alamiah dan bahasa buatan. Adapun kedua simbol yang digunakan yaitu; simbol primitif dan simbol turunan atau simbol nominal. Simbol primitif adalah simbol yang dapat dipahami maknanya dengan menjelaskan pada contoh atau objek yang terletak pada simbol itu sendiri. Sedangkan simbol

turunan atau simbol nominal dapat dimengerti dan dijelaskan dengan menggunakan simbol-simbol turunan lain yang memuat maknanya yang telah terlebih dahulu diketahui. (Ihaluw, 2008). Untuk lebih memahami simbol lebih dalam, perlu mengetahui ciri-ciri simbol diantaranya yaitu 1. Simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri; 2. Simbol juga dalam masyarakat penggunaannya dapat bersifat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif; 3. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah dalam masyarakat pemilikinya ; dan 4. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri. Sehingga, simbol dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam masyarakat. (Lastaria et al., 2022).

Simbol dalam kebudayaan adalah simbol yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu sehingga dalam penyampaianya menggunakan alat pengantar berupa bahasa, benda, warna, suara. Adapun simbol yang berupa bahasa ini, yaitu diksi atau istilah-istilah simbol dalam bentuk benda ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat seperti simbol benda yang dianggap selalu menambah manfaat dan mengingatkan kepada pedoman hidup dalam masyarakat. Simbol berupa warna adalah simbol budaya yang dalam pemakaiannya dalam masyarakat yang memiliki arti untuk melambangkan sifat, watak, keadaan, dan lain-lain (Kodrat Eko Putro Setiawan, Wahyuningsih, 2021).

Simbol yang terdapat dalam masyarakat dayak, yaitu simbol yang bersifat benda dan warna adapun beberapa simbol yang dimiliki oleh masyarakat dayak hingga sekarang yang merupakan warisan leluhur dan dilestarikan hingga sekarang diantaranya Yaitu; *Kalung* (Ukiran Dayak), *Mandau*, (Parang) *Kelembit* (Tameng), *Hiput* (Sumpit) *Iling Aru*(telinga Panjang), *Betik* (Tato).

## **2. METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengamati aktivitas dari masyarakat yang diteliti, dan berinteraksi langsung dengan mereka, serta mampu memahami bahasa dan tafsiran tentang kehidupan bermasyarakat. (Rukajat, 2018). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan atau berfokus pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks. (Eko Murdiyanto, 2020). Dengan menggunakan penelitian kualitatif tentu data yang diharapkan atau yang didapatkan lebih lengkap serta mendalam, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengamati masyarakat Dayak Kayan yang tinggal di pedalaman Kalimantan yang kental akan tradisi adat dan budayanya. Dalam hal ini peneliti secara langsung menuju pada objek penelitian, sehingga secara langsung dapat berinteraksi dengan mereka, mampu memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi adat dan budaya. Peneliti menggali data secara langsung melalui wawancara kepada Petuah-petuah adat, kepala adat, dan kepada masyarakat yang mengerti memahami arti dari simbol-simbol dalam kebudayaan Dayak, semi untuk mendapat data-data yang lengkap, akurat dan mendalam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Dayak adalah suku asli yang menghuni dan menetap di pulau Kalimantan. Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang hidup dan menetap di pesisir sungai Kalimantan dan di hutan. Mata pencaharian dari suku dayak, yaitu berladang menanam padi dan berburu. Suku dayak dikenal dengan Manusia telinga panjang, dan tubuh bertato. Kalimantan Utara adalah suatu provinsi baru yang pemekaran dari Kalimantan Timur yang dapat dikatakan provinsi termuda di pulau Kalimantan. Di Kalimantan Utara tentunya dihuni oleh masyarakat Dayak. Suku ini memiliki beberapa sub suku didalamnya diantaranya suku Kenyah, Lundayeh, Punan, dan Kayan.

Suku Dayak Kayan adalah suku yang berasal dari hulu kayan apau *Apau* kayan yang hidup di hulu

atau pesisir sungai kayan. Oleh karena daerah tersebut jauh dari perkotaan terutama rumah sakit, dan transportasi yang sulit yang menggunakan transportasi udara dan sungai. Akhirnya suku ini pindah dan menetap di pesisir sungai kayan dekat dengan kota. Hingga suku kayan tersebar di Kalimantan Utara. Yang membedakan suku kayan dengan suku yang lainnya yaitu dari bahasa, tarian dan jenis musik sape. Suku ini sangat kuat terhadap adat dan budayanya, yang berpegang teguh terhadap budaya warisan leluhurnya. Kebudayaan adalah sebuah nilai dan cita-cita yang dimiliki bersama dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang dapat memprediksikan suatu perbuatan yang orang lain sesuai dengan pola budaya mereka. Dengan adanya kebudayaan, manusia dapat hidup bersama dalam suatu budaya yang sama, sekaligus mempertahankan identitas etnis mereka (Usman, 2009). Kebudayaan yang oleh Suku Kayan perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh setiap masyarakat itu sendiri adapun kebudayaan serta adat tradisi dalam suku kayan yaitu; budaya senguyun, budaya ritual agama dan adat serta musik tradisional dan tarian tradisional.

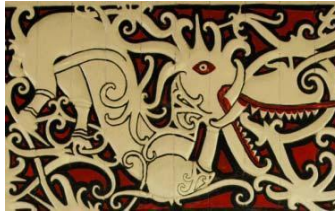
Segala bentuk upacara keagamaan, budaya, serta upacara negara merupakan salah satu bentuk dari simbol. Namun, yang menjadi berbeda dengan simbol dalam kebudayaan bahwa simbol dalam kebudayaan merupakan tradisi serta budaya yang diturunkan oleh leluhur dari budaya tersebut. Peran simbol dalam kebudayaan tersebut yaitu sebagai mendekatkan manusia kepada Tuhan, serta sebagai penghormatan kepada leluhur dan suatu pesan dari leluhur kepada masyarakat sekarang. Demikian dengan budaya Dayak kayan yang memiliki simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur serta nenek moyang suku dayak. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yaitu sebagai mendekatkan mereka kepada sang pencipta, serta media komunikasi dan sebagai pesan bagi masyarakat dayak dalam bermasyarakat. Adapun beberapa simbol yang dimiliki oleh masyarakat dayak dan dilestarikan hingga sekarang. Yaitu *Kalung* (Ukiran Dayak), *Mandau*, (Parang) *Kelembit* (Tameng), *Hiput* (Sumpit) *Iling Aru* (telinga Panjang), *Betik* (Tato).

#### **a. Kalung (Ukiran Dayak)**

Ukir adalah teknik membentuk suatu karya seni dengan beberapa cara seperti menggores dengan pahat, pisau atau dengan warna, pada bahan tertentu yang sesuai dengan makna. Dalam ukiran dayak memiliki beberapa motif setiap motif memiliki makna bagi masyarakat Dayak. Ukiran dayak merupakan bahasa tulis sebelum masyarakat dayak mengenal tulisan. Dalam hal ini dengan ukiran pemimpin dalam masyarakat dayak menyampaikan pesan kepada masyarakat lainnya dengan ukiran. Adapun jenis-jenis motif dalam ukiran dayak yaitu; *Kalong asoq* (ukiran Anjing), *Kalong lengunan* (ukiran ular naga) *kalong lenjau* (ukiran harimau) *kalong tebengang* (ukiran burung enggang). Biasanya ukiran-ukiran tersebut dipajang pada dinding rumah adat, atau rumah kepala suku, atau tempat pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut. Pada setiap ukiran-ukiran yang dibuat yang lebih menonjol dari ukiran tersebut yaitu dari segi warna. Dasar dari ukiran tersebut biasanya menggunakan warna hitam atau putih. Dan dipercantik dengan warna-warna lainnya seperti warna kuning, merah, biru. Namun dari semua warna yang diberikan memiliki makna tersendiri seperti keindahan, dan dengan perbedaan warna disatukan sehingga menjadi indah. Hal ini menjadi pedoman bagi suku dayak kayan untuk hidup harmonis dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

#### **b. Kalong Asoq (Ukiran Anjing)**

*Ukiran asoq* adalah ukiran yang berbentuk seperti anjing. Suku dayak mengambil filosofi dari anjing bahwa anjing setia kepada tuannya, dan anjing berani terhadap hewan-hewan seperti babi dan memburunya. Oleh sebab itulah masyarakat kayan menjadikan anjing sebagai simbol dalam kebudayaan dalam bentuk ukiran. Ukiran tersebut dalam suku Dayak memiliki arti atau makna yaitu menjadi seperti anjing yang setia kepada tuannya, serta menjaga tuannya. Makna lain dari ukiran anjing ini, yaitu setiap laki-laki harus berani dan saling bekerjasama dalam menghadapi musuh atau tantangan. Ukiran tersebut biasanya di gambar pada dinding *balai adat* (gedung pertemuan adat) dan pada pintu gerbang dalam desa tersebut. Adapun ukiran *asoq* dapat dilihat pada gambar dibawa ini;



**Gambar 1: Kalung Asoq**

<https://cermin-dunia.github.io/serat/post/gambar-ukiran-dayak-tunjung/>

### **c. Kalong Lungunan (Ukiran Ular Naga)**

*Kalong Lungunan* adalah ukiran yang berbentuk seperti ular naga. Naga bagi suku Dayak dan Tionghoa memiliki kemiripan dalam maknanya, yaitu bahwa naga memiliki makna atau melambangkan kebaikan dan kemakmuran. Secara logika dari pengalaman empiris masyarakat kuno menciptakan hewan imajiner yang ditransformasikan dan digambarkan secara visual serta dapat dimengerti oleh masyarakat tradisional kuno sebagai lambang penguasa alam semesta bagi unsur-unsur esensial kemakmuran masyarakat agraris. Naga dipercaya oleh masyarakat sebagai penguasa hujan dan alam sebagai lambang totalitas unsur yang dapat memengaruhi kehidupan dan kemakmuran masyarakat. Dipercayai bahwa ketika naga dihormati serta dipelihara secara sungguh-sungguh dengan melakukan ritual dan sesaji, naga akan berempati kepada manusia dan akan mengabulkan permohonan mereka seperti mendatangkan hujan sesuai dengan musim dan kebutuhan tanam (Kustedja et al., 2013).

Adapun arti atau makna dari ukiran naga dalam budaya Dayak, yaitu menggambarkan kemakmuran dan kebaikan dan simbol tersebut diterapkan bagi pemimpin dalam suku Dayak. Artinya, dalam memimpin harus bijaksana dan yang tidak semena-mena dengan jabatan atau kekuasaan yang dia miliki. Dalam arti bahwa setiap pemimpin dalam suku Dayak harus melakukan musyawarah dalam melakukan atau mengambil suatu kebijakan sehingga mencapai kesepakatan (Laing Along, Wawancara 2023).



**Gambar 1: Kalong Lungunan (ukiran ular naga)**

<https://student-activity.binus.ac.id/himdi/wp-content/uploads/sites/12/2021/08/mns-2.jpg>

### **c. Kalong Lenjau (Ukiran Harimau)**

Harimau merupakan binatang buas, dan dapat dikatakan raja hutan. Harimau merupakan salah satu hewan tercepat dalam hal berlari. Sehingga suku Dayak Kayan menjadikan harimau sebagai simbol dalam kebudayaan Dayak Kayan yang dituangkan dalam gambar atau ukiran Dayak. *Ukiran Lenjau* adalah ukiran yang berbentuk seperti harimau. Harimau bagi masyarakat memiliki makna yaitu melambangkan kekuatan, kesetiaan, Arti dari ukiran dalam masyarakat Dayak, yaitu sebagai orang Dayak harus berani, dalam arti bahwa setiap pemuda harus berani menghadapi segala tantangan dan berani untuk berubah untuk maju dan mampu bersaing dengan orang-orang lain serta mampu menguasai segala bidang demi kemajuan sumber daya manusia secara khusus bagi masyarakat adat Dayak Kayan. Biasanya ukiran tersebut di ukir pada tiang-tiang rumah serta dinding rumah adat masyarakat Dayak.



**Gambar 3 : Kalong Lenjau (Ukiran Harimau)**

<https://folksofdayak.wordpress.com/2018/04/19/harimau-kalimantan-sebuah-mitos-atau-fakta/>

**c. Kalong Tebengang (Ukiran Burung Enggang)**

Burung enggang merupakan salah satu jenis satwa yang dilindungi melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Purwanto et al., 2021). Populasi burung ini sudah mulai punah oleh tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Orang-orang memburu burung tersebut dengan tujuan untuk mengambil kepala dan bulu sayap dan ekor untuk dijual, dan ada pula yang menjadikan bulu burung tersebut untuk perlengkapan tarian serta hiasan. Faktor lainnya yaitu kerusakan dan kehilangan habitat karena penebangan hutan, dan menjadikan hutan lahan perkebunan, sehingga terjadinya ketersediaan makanan berkurang sehingga menyebabkan populasi burung semakin kurang.

Burung enggang adalah jenis burung yang memiliki warna yang sangat cantik, burung tersebut memiliki warna hitam putih di bagian ujung ekor dan sayap. Bagian kepala memiliki warna kekuning-kuningan. Burung tersebut hidup di daerah hutan hujan tropis dan pohon-pohon yang tinggi. Burung yang memiliki paruh besar tersebut selalu hidup berpasangan dan setia terhadap pasangannya. Burung jenis ini sangat baik jika ia menemukan makanan, maka ia akan berteriak untuk memanggil burung-burung yang lain. Dengan tubuhnya yang besar ia tidak akan mengganggu atau pun memangsa burung jenis lain yang lebih kecil dari dia. Dari burung tersebut ada beberapa sifat yang diambil dari burung paruh besar tersebut yaitu setia kepada pasangannya, tidak kikir, dan cinta damai. Oleh sebab itulah masyarakat dayak kayan menjadikan burung tersebut menjadi simbol atau ikon dalam suku Dayak. biasanya burung tersebut diukir di dinding rumah adat dan dipasang di menara. Burung Enggang bagi masyarakat Dayak dianggap sakral dan tidak diperbolehkan diburu atau di makan, jika menemukan burung tersebut mati, maka akan dikubur dan kepalanya diambil dan akan digunakan untuk hiasan kepala, atau topi dan hal ini hanya hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu atau petuah-petuah, serta kepala adat (Assofa, 2019).



**Gambar 4: Kalong Tebengang (Burung Enggang)**

<https://www.fashionterpopuler.com/>

**d. Mandau (Parang)**

Mandau atau parang panjang merupakan senjata tradisional dalam suku Dayak. Yang terbuat dari besi pilihan dan ganggang dari mandau tersebut terbuat dari tulang hewan dan diukir. Sedangkan sarungnya terbuat dari kayu kuat atau kayu meranti dan dihiasi oleh rambut atau bulu binatang dan ditambah dengan tulang-tulang binatang. Panjang dari mandau tersebut kurang lebih 80 cm yang ujungnya dibuat lancip. adapun fungsi mandau bagi masyarakat dayak yaitu untuk membuka lahan (ladang), untuk berburu. Sejak dahulu mandau memiliki fungsi dalam ritual adat, yaitu untuk berperang,

atau memotong kepala, mandau juga sebagai media perdamaian dalam masyarakat dayak kayan, ketika masyarakat melakukan pelanggaran adat maka akan di sangsikan dengan menyerahkan sejumlah mandau kepada adat, sehingga mandau dapat dikatakan alat tradisional kramat. Mandau juga digunakan sebagai perlengkapan dalam tarian dan digunakan sebagai alat upacara adat. Seperti upacara pernikahan, upacara perdamaian, dan upacara membuka lahan. selain digunakan pada ritual-ritual adat mandau juga digunakan sebagai hiasan seperti dinding, dan ragam cinderamata lainnya dan sekaligus menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis bagi masyarakat dayak kayan (Solika, 2020). Mandau juga merupakan senjata tradisional yang memiliki kekuatan gaib masyarakat dayak memiliki upacara-upacara dalam masyarakat seperti upacara persembahan pada leluhur dan nenek moyangnya. serta upacara-upacara yang dilakukan dilingkungan keluarga dan lingkungan desa yang dipimpin kepala adat (penghulu) (Santosa & Bahtiar, 2016). Mandau dalam suku dayak memiliki arti atau simbol kehormatan dan jati diri.



**Gambar 5 : Mandau (Parang)**

<https://www.lensaindonesia.com/2021/07/10/mandau-kecantikan-yang-mematikan.html>

e. *Kelembit* (Tameng)

Kelembit atau yang dikenal sebagai tameng atau perisai merupakan salah satu alat tradisional dalam kebudayaan dayak. tameng bagi masyarakat Dayak merupakan alat tradisional yang digunakan sebagai pelindung dalam berperang, Perisai merupakan alat kelengkapan perang zaman nenek moyang suku dayak yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan senjata tajam. pada bagian belakang terdapat pegangan atau gagang. Dalam berperang perisai dipegang pada tangan kiri, sedangkan mandau pada tangan kanan (Patwanto, 2012). alat tradisional ini biasanya terbuat dari kayu yang kuat atau kayu *adau* (meranti). Panjang kelembit biasanya 1 atau 2 meter dan lebar 50 cm.

Tameng dibuat ukiran-ukiran yang menarik dan memiliki arti bagi masyarakat dayak. ukiran-ukiran pada tameng memiliki makna mistis sehingga ukiran yang terkandung pada tameng tersebut mampu melindungi pemakainya dalam berperang. atas dasar inilah tameng mampu menakuti lawannya (Andison, 2018). Tameng juga berfungsi sebagai alat bantu berenang bagi masyarakat dayak dalam berenang melewati sungai. Tameng digunakan sebagai pelengkap dalam tarian-tarian dalam suku dayak. perisai dari suku dayak berbentuk persegi panjang dan bagian ujung atas dan bawah dibuat runcing atau bersegi tiga. Bagian tengah dibentuk mencekung. Pada bagian perisai tersebut di ukir dengan motif dayak, seperti ukiran manusia dalam perisai tersebut di ukir mulut dan mata. Tameng sebagai simbol dalam suku dayak kayan yang memiliki makna perlindungan dari segala ilmu-ilmu, sakit penyakit.



**Gambar : 6 Kelembit (Tameng)**

<https://pngtree.com/so/motif-dayak>

#### f. *Hiput* (Sumpit)

Sumpit dalam suku dayak dahulunya merupakan alat atau senjata tradisional yang digunakan untuk berperang melawan musuh, yang selalu dibawa dengan mandau, perisai. Sumpit juga merupakan senjata tradisional untuk berburu binatang. Namun, hingga sekarang sumpit digunakan sebagai perlengkapan dalam tarian suku dayak. Adapun bentuk sumpit yang digunakan oleh suku dayak yaitu memiliki panjang 2 meter yang dibentuk bulat, bagian tengah dilobangi untuk jalannya anak sumpit. Sumpit juga memiliki keunggulan pada tingkat akurasi tembak mencapai sekitar 200 meter, dan hal ini ukuran sumpit juga dapat mempengaruhi akurasi dalam mencapai target (Hidayanto & Azmi, 2018). Anak sumpit biasanya bagian ujung sumpit dilumuri oleh racun. Pada bagian ujung sumpit dipasang pisau. Sumpit menjadi simbol dalam masyarakat adat dayak kayan yaitu masyarakat kayan disimbolkan seperti anak sumpit dan sedangkan sumpitnya sendiri melambangkan pemimpin dalam masyarakat yang harus diikuti dan mengarahkan setiap masyarakatnya untuk menjadi yang terbaik dan maju.



**Gambar 7 Hiput (Sumpit)**

<https://budaya-indonesia.org/Lundju>

#### g. *Iling Aru* (Telinga Panjang)

Telinga panjang merupakan suatu identitas dalam kebudayaan dayak. Sejak jaman dahulu pada masa nenek moyang suku dayak telinga panjang suatu keharusan bagi masyarakat dayak untuk membuat telinga panjang. Adapun proses pembuatan telinga panjang yaitu mulai dari bayi, dilobangi. Semakin dewasa anak tersebut maka semakin besarlah lobang telinga. Jika lobang telinga telah besar maka akan diberi pemberat yaitu besi, hal ini dilakukan hingga orang tersebut menjadi tua.

Telinga panjang atau *iling aru* dalam budaya dayak sejak dahulu memiliki arti yaitu dengan memiliki telinga panjang bertujuan untuk membedakan manusia dengan monyet. Dengan memiliki telinga panjang melambangkan ketampanan bagi laki-laki dan cantik bagi perempuan. Budaya memanjangkan telinga muncul dari kepercayaan masyarakat dayak kepada Bungan Malam, sosok roh cantik bertelinga panjang (Herdiana & Santoso, 2017). Namun, pada era sekarang budaya telinga panjang sudah mulai ditinggalkan ini dampak dari kemajuan zaman. Namun, dalam tarian tradisional telinga panjang digunakan sebagai perlengkapan dalam tarian.



**Gambar 8 : *Iling Aru* (Telinga Panjang)**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Telingaan\\_Aruu](https://id.wikipedia.org/wiki/Telingaan_Aruu)

<https://www.nesiatimes.com/mengenal-uniknya-tradisi-telinga-panjang-di-suku-dayak/>

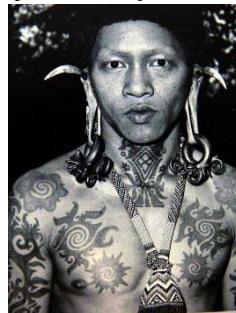


#### h. *Betik* (Tato)

Tato memiliki makna tersendiri bagi penggunanya tato dapat menunjukkan berbagai perilaku dari makna tato yang kemungkinan pesan tersebut juga terdapat melalui susunan objek gambar secara visual dari berbagai perilaku sifat fisik. Pesan-pesan tertentu di balik tato bagi pemiliknya seperti ungkapan aktualisasi diri, style, tren, atau bahkan yang mengungkapkan sebuah keanggotaan dari kelompok-kelompok tertentu.(Ernawati & Marta, 2020)

*Betik* dalam suku dayak merupakan seni ukir yang dilakukan di tubuh dan tato menjadi tradisi simbolis bagi masyarakat dayak. tradisi tato di tubuh menjadi tradisi sejak nenek moyang yang diwariskan turun temurun. Untuk laki-laki *betik* di dilakukan pada dada, lengan, paha, dan tangan. Sedangkan, wanita dilakukan di tangan, dan betis. Tato dalam masyarakat dayak bukan merupakan hiasan tubuh semata-mata namun merupakan simbol untuk menentukan status sosial seseorang atau yang membedakan keturunan raja dengan masyarakat biasa. Fungsi tato bagi masyarakat pedalaman merupakan hal yang bersifat religius serta tidak semua orang dapat menggunakannya, tato hanya dapat dimiliki oleh orang-orang memiliki kedudukan atau derajat yang tinggi, dan mereka yang ikut bagian dalam sejarah, serta tato menunjukkan tingkatan sosial seseorang (Lin et al., 2020).

Bagi Dayak pada masa lalu, pemakaian tato berkaitan dengan siklus hidup seseorang. Bagi masyarakat dayak yang pertama kali ditato dianggap telah mencapai kedewasaan, baik secara fisik maupun psikis. Seseorang yang telah di tato boleh mengikuti kegiatan-kegiatan atau ritual-ritual seperti memilih jodoh, turut bersaing dalam mencapai kedudukan tertentu dalam masyarakat sosial. Tato menunjukkan kedudukan sosial seseorang (Inayah, 2013).



**Gambar 9 :Gambar *Betik* (Tato)**

<https://1001indonesia.net/tato-suku-dayak/suku-dayak-1-30/>

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa simbol merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam masyarakat dayak kayan. Simbol dalam kebudayaan dayak kayan merupakan hal yang sangat penting yang tidak terpisahkan dari setiap ritual yang dilakukan. Simbol dalam budaya tersebut merupakan suatu media komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Tentunya dalam adat tradisi yang dimiliki simbol memiliki dua jenis yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal.

Simbol-simbol dalam adat tradisi dayak kayan merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur serta nenek moyang. simbol-simbol tersebut memiliki makna, yaitu sebagai mendekati mereka kepada sang pencipta, Adapun beberapa simbol yang dimiliki oleh masyarakat dayak dan dilestarikan hingga sekarang. Yaitu *Kalung* (Ukiran Dayak), *Mandau*, (Parang) *Kelembit* (Tameng), *Hiput* (Sumpit) *Iling Aru*(telinga Panjang), *Betik* (Tato). Adapun makna dari simbol ukiran dayak atau *kalung*, yaitu bahwa ukiran merupakan bahasa tulis sebelum masyarakat dayak mengenal tulisan. Dalam hal ini dengan ukiran pemimpin dalam masyarakat dayak menyampaikan pesan kepada masyarakat lainnya dengan ukiran. Selain itu makna dari ukiran tersebut melambangkan persatuan. Perbedaan menjadi indah jika hidup dalam persatuan. *Mandau* dalam suku dayak memiliki arti atau simbol yaitu kehormatan dan jati diri. Tameng sebagai simbol dalam suku dayak kayan yang memiliki makna perlindungan dari segala ilmu-ilmu, sakit penyakit. sumpitnya sendiri melambangkan pemimpin dalam masyarakat yang harus diikuti dan

mengarahkan setiap masyarakatnya untuk menjadi yang terbaik dan maju. Telinga panjang atau *iling aru* dalam budaya dayak sejak dahulu memiliki arti yaitu dengan memiliki telinga panjang bertujuan untuk membedakan manusia dengan monyet. Dengan memiliki telinga panjang melambangkan ketampanan bagi laki-laki dan cantik bagi perempuan. tato merupakan simbol untuk menentukan status sosial seseorang atau yang membedakan keturunan raja dengan masyarakat biasa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andison, R. 2018. *Stilasi Tameng Dayak Kenyah*. [http://digilib.isi.ac.id/4174/1/bab\\_i.pdf](http://digilib.isi.ac.id/4174/1/bab_i.pdf)
- Assofa, M. I. 2019. *Burung Enggang Kalimantan Sebagai Inspirasi Pembuatan Seni Hias Kaca*. [http://lib.unnes.ac.id/34821/1/2401412053\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/34821/1/2401412053_Optimized.pdf)
- Eko Murdiyanto. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Ernawati, A., & Marta, R. F. 2020. *Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1039-Article Text-2349-1-10-20200909.pdf
- Ezza, M. A. 2014. *Simbol-simbol illuminati di Arab Saudi*. Pyramid
- Hendro, E. P. 2020. *Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/30640-89471-1-SM.pdf
- Herdiana, W., & Santoso, T. F. 2017. *Perancangan Souvenir Beridentitas Tradisi Telingaan Aruu Khas Suku Dayak*. [http://repository.ubaya.ac.id/32387/3/Perancangan\\_souvenir\\_WynaHerdiana\\_2018.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/32387/3/Perancangan_souvenir_WynaHerdiana_2018.pdf)
- Hidayanto, A. F., & Azmi, F. 2018. *Desain Sarana Bawa Olahraga Sumpit*. <https://media.neliti.com/media/publications/352757-desain-sarana-bawa-olahraga-sumpit-55ab35bd.pdf>
- Ihalauw, J. J. O. 2008. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*
- Inayah, S. S. 2013. *Kesinambungan Identitas Kultural dalam Menjaga Kerukunan Hidup pada Masyarakat Multietnis*. <https://media.neliti.com/media/publications/195464-ID-kesinambungan-indentitas-kultural-dalam.pdf>
- Kodrat Eko Putro Setiawan, Wahyuningsih, D. C. K. 2021. *Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu" Karya Tjahjono Widarmanto*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/sigitab,+03.+Kodrat+Eko+Putro+Setiawan.pdf
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. 2013. *Makna Ikon Naga, Long 龙, 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa*. <https://media.neliti.com/media/publications/41530-makna-ikon-naga-long-elemen-utama-arsite-0608457d.pdf>
- Lastaria, Ramdhani, M. T., & Purtina, A. 2022. *Simbol Budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4486-Article Text-17105-1-10-20221226.pdf
- Liliweri, A. 2018. *Pengantar Studi kebudayaan*. Nusa Media
- Liliweri, A. 2021. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia
- Lin, L., BSEP, D., & Musa, P. 2020. *Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/43407-75676632786-1-PB.pdf
- Patwanto. 2012. *Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. <http://eprints.uny.ac.id/27566/1/Patwanto%2C%2008207249005.pdf>
- Poerwadarminta, W. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Purwanto, A., Junardi, & Riyandi. 2021. *Jenis-Jenis Burung Enggang (Bucerotidae) di Desa Nanga Raun Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/50751-75676650693-2-PB.pdf
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Depublish
- Santosa, H., & Bahtiar, T. (2016). *Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestari Rupa Lingkungan Dayak*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5856-11472-1-SM.pdf
- Solika, W. N. M. (2020). *Bentuk Senjata Mandau Sebagai Motif Batik pada Kain Panjang*. [http://digilib.isi.ac.id/6126/3/Jurnal\\_Wulida.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6126/3/Jurnal_Wulida.pdf)
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*.

*Jurnal Adat dan Budaya Vol. 5, No. 2 Tahun 2023, pp. 70-80*

<https://core.ac.uk/download/pdf/32453016.pdf>